

PERAN PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Siti Nuroh

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Alamat email: sitinuroh66@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan orang tua berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari orang tua anak usia dini yang dipilih secara *disproportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin optimal stimulasi yang diberikan. Faktor lain, seperti: kondisi ekonomi dan akses informasi juga berpengaruh terhadap efektivitas stimulasi. Penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan orang tua; stimulasi perkembangan

ABSTRACT

Parental education plays a crucial role in stimulating early childhood development, particularly in cognitive, socio-emotional, and language aspects. This study aims to analyze the relationship between parental education levels and early childhood development stimulation. The research employs a quantitative method under descriptive approach. The sample consists of early childhoods' parents selected using disproportionate stratified random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of the study indicate that the higher level of parental education, the more optimal the stimulation provided. Other factors, such as economic conditions and access to information also affect the effectiveness of stimulation. This study concludes that parental education is the main factor to support optimal early childhood development.

Keywords: early childhood; parental education; developmental stimulation

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase fundamental yang menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap ini, aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa berkembang dengan pesat, sehingga anak membutuhkan stimulasi yang optimal untuk mencapai potensi maksimalnya. Stimulasi perkembangan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta keterampilan sosial anak. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, menjadi faktor

utama dalam menyediakan rangsangan yang sesuai bagi perkembangan anak (Santrock, 2011, p. 156). Pendidikan orang tua yang baik memungkinkan mereka memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan dalam bentuk pola asuh, komunikasi yang efektif, serta aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif dan sosial anak sejak usia dini (Berk, 2013, p. 205).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan stimulasi yang optimal dari orang tua mereka. Banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya stimulasi dini dan bagaimana cara melaksanakannya dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki perkembangan kognitif dan sosial yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan stimulasi optimal sejak dini (Rosmiani et al., 2025, p. 6). Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi parenting juga menjadi hambatan dalam memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai bagi anak usia dini, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dalam pencapaian perkembangan anak.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah meningkatkan peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya stimulasi dini dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menerapkannya (Nurhayati et al., 2024, p. 46). Dengan memahami tahap perkembangan anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan edukatif, seperti membacakan buku, mengajak anak berdiskusi, serta melibatkan anak dalam berbagai aktivitas kreatif yang mendukung perkembangan mereka (Lareau, 2011, p. 78). Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi parenting bagi orang tua, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan, menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas stimulasi perkembangan anak usia dini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan orang tua dan perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Dubow et al. (2009, p. 230) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan kemampuan kognitif anak, terutama dalam aspek literasi dan keterampilan berpikir kritis. Studi lain yang dilakukan oleh Davis-Kean dalam (Harin et al., 2024, p. 11636) menemukan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas akademik anak, seperti membacakan buku dan mendukung eksplorasi intelektual mereka. Sementara itu, penelitian oleh Bradley & Corwyn dalam (Muthmainah et al., 2022, p. 268) mengungkapkan bahwa lingkungan rumah yang diciptakan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih kaya akan stimulasi kognitif, sosial, dan emosional dibandingkan dengan lingkungan rumah yang kurang mendukung perkembangan anak.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara pendidikan orang tua dan perkembangan anak, masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh pendidikan orang tua terhadap prestasi akademik anak, sementara aspek stimulasi perkembangan yang lebih luas, termasuk perkembangan sosial-emosional dan bahasa, masih belum

banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menawarkan novelty dengan mengeksplorasi bagaimana pendidikan orang tua tidak hanya berdampak pada perkembangan anak secara langsung, tetapi juga melalui pola asuh dan lingkungan yang diciptakan di rumah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan parenting di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana tingkat pendidikan orang tua dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini?; (2) Bagaimana peran pendidikan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak usia dini?; (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini?; (4) Faktor apa saja yang dapat memperkuat atau menghambat peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis tingkat pendidikan orang tua dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini; (2) Untuk menganalisis peran pendidikan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak usia dini; (3) Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini; (4) Untuk menganalisis faktor yang dapat memperkuat atau menghambat peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 3 (tiga) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: pendidikan orang tua, stimulasi perkembangan anak usia dini, hubungan pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak. Ketiga sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merujuk pada tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh ayah dan ibu, yang berperan dalam membentuk pola pikir, nilai, dan keterampilan yang mereka terapkan dalam mengasuh serta mendidik anak (Lareau, 2011, p. 78). Menurut Santrock (2011, p. 156), orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tahapan perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang sesuai. Hal ini didukung oleh penelitian Bradley dan Corwyn dalam Muthmainah et al., (2022, p. 268), yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang diciptakan oleh orang tua berpendidikan tinggi lebih kaya akan stimulasi kognitif, sosial, dan emosional dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Pendidikan orang tua berperan dalam membentuk pola pikir serta keterampilan yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan strategi pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tahapan perkembangan anak akan lebih cenderung memberikan stimulasi yang tepat, baik dalam aspek kognitif, sosial,

emosional, maupun bahasa (Hidayat & Nurlatifah, 2023, p. 31). Mereka juga lebih sadar akan pentingnya interaksi sosial dan mampu mengakses informasi yang relevan untuk mendukung pendidikan anak usia dini (Dubow et al., 2009, p. 230). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memberikan stimulasi yang optimal karena kurangnya akses terhadap informasi dan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor kunci dalam membentuk pola pengasuhan yang mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, orang tua dapat lebih efektif dalam menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran anak, sehingga berdampak positif terhadap tumbuh kembang mereka.

2.2 Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

Stimulasi perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak, baik dari segi fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa (Berk, 2013, p. 205). Menurut Shonkoff dan Phillips dalam Rosmiani et al., (2025, p. 6), periode usia dini merupakan masa yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, di mana otak anak berkembang pesat dan membentuk dasar bagi keterampilan serta kecerdasan mereka di masa depan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung perkembangan optimal anak mereka.

Dalam praktiknya, stimulasi perkembangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti interaksi verbal yang intensif, pemberian kesempatan bermain yang edukatif, serta pemberian lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi anak. Menurut Evans, Li, dan Whipple (2013, p. 435), anak-anak yang mendapatkan stimulasi yang memadai dari orang tua mereka menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi. Selain itu, interaksi sosial yang positif dengan orang tua dan lingkungan sekitar juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, yang akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stimulasi perkembangan anak usia dini sangat bergantung pada kualitas interaksi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Stimulasi yang tepat akan membantu anak mencapai potensi maksimalnya, sementara kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan mereka di berbagai aspek kehidupan.

2.3 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Stimulasi Perkembangan Anak

Pendidikan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi perkembangan yang tepat bagi anak. Menurut Davis-Kean dalam Harin et al., (2024, p. 11636), orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti membacakan buku kepada anak, memberikan permainan edukatif, dan mengajak anak berdiskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Studi oleh Bradley dan

Corwyn dalam Muthmainah et al., (2022, p. 268) juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memahami pentingnya interaksi verbal dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi tidak hanya lebih sadar akan pentingnya stimulasi perkembangan, tetapi juga lebih mampu mengakses sumber daya yang mendukung pengasuhan anak. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengasuh anak dengan cara yang mendukung perkembangan mereka di berbagai aspek, mulai dari kognitif hingga sosial-emosional. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan stimulasi yang memadai bagi anak mereka, baik karena keterbatasan informasi, sumber daya, maupun pemahaman mengenai pola asuh yang tepat (Hidayat et al., 2024, p. 22).

Berdasarkan berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi perkembangan bagi anak usia dini. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya stimulasi dan lebih mampu menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, p. 7), metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang mana bertujuan menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dengan menganalisis data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu minggu di Desa Cingambul Kota Majalengka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah populasi anak usia dini yang cukup besar serta kemudahan dalam mengakses responden, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (1-5 tahun) di Desa Cingambul Kota Majalengka. Responden dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan strata pendidikan orang tua (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi). Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh delapan orang responden.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan instrumen penelitian berupa angket serta validasi

instrumen oleh para ahli untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan relevan dan dapat mengukur variabel yang diteliti dengan baik. Setelah instrumen divalidasi, tahap berikutnya adalah pengambilan data, di mana angket didistribusikan kepada responden melalui dua metode, yaitu kunjungan langsung ke responden dan penyebaran survei daring menggunakan platform seperti *Google Form*. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data, di mana seluruh data diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan jawaban yang diberikan oleh responden. Data yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria penelitian akan disaring agar tidak memengaruhi hasil analisis. Selanjutnya, dilakukan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pola dan hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari responden melalui angket, dan data sekunder, seperti literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, yaitu menyebarkan angket kepada orang tua melalui kunjungan langsung atau dalam bentuk kuesioner online (*Google Form*). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket yang dirancang untuk mengukur peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Angket ini terdiri dari beberapa indikator yang diadaptasi dari teori perkembangan anak dan teori pola asuh, meliputi: (1) tingkat pendidikan orang tua (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi), (2) cara orang tua memberikan stimulasi perkembangan anak (kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik), (3) frekuensi dan kualitas interaksi orang tua dengan anak, (4) ketersediaan sumber belajar di rumah.

Instrumen Penelitian (Angket)

Judul Penelitian: *Peran Pendidikan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*

Berikan tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

| No | Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--------------------------------|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| A. Pendidikan Orang Tua | | | | | | |
| 1 | Saya memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2 | Saya sering membaca atau mencari informasi tentang cara mendidik anak. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | | | |
|--|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 3 | Pendidikan yang saya tempuh membantu saya memahami perkembangan anak. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4 | Saya mengetahui tahapan perkembangan anak sesuai usianya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| B. Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak | | | | | | |
| 5 | Saya sering mengajak anak berdiskusi atau berbicara untuk melatih pemikirannya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6 | Saya memberikan permainan edukatif untuk meningkatkan kecerdasan anak. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7 | Saya membacakan buku cerita untuk anak secara rutin. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| C. Stimulasi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak | | | | | | |
| 8 | Saya melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti bermain bersama teman. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9 | Saya mengajarkan anak tentang perasaan dan bagaimana mengekspresikannya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | Saya selalu memberikan pujian dan dorongan positif kepada anak. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| D. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak | | | | | | |
| 11 | Saya sering mengajak anak berbicara untuk melatih keterampilan bahasanya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12 | Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13 | Saya mengenalkan anak pada berbagai kosa kata baru dalam kehidupan sehari-hari. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| E. Stimulasi Perkembangan Motorik Anak | | | | | | |
| 14 | Saya menyediakan mainan atau aktivitas yang melatih keterampilan motorik anak. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15 | Saya sering mengajak anak berolahraga atau bermain di luar rumah. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 16 | Saya melatih anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (misalnya memakai baju sendiri). | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan uji korelasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data berdasarkan kategori pendidikan orang tua dan tingkat stimulasi perkembangan anak. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini, dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan software SPSS. Interpretasi data dilakukan berdasarkan hasil uji statistik dengan mempertimbangkan nilai p-value ($\text{sig} < 0,05$) untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan orang tua dengan tingkat stimulasi perkembangan anak usia dini.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

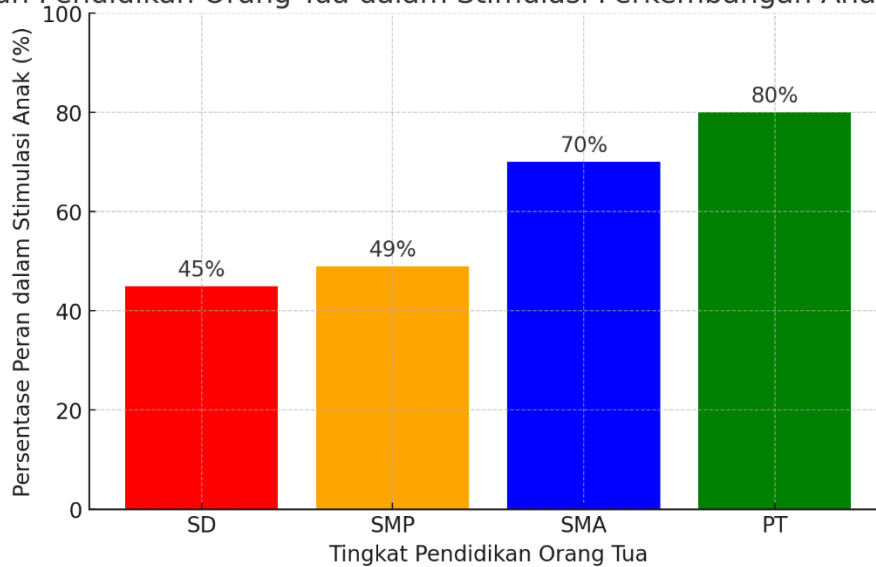
Setelah melakukan penelitian selama satu minggu, yang dilaksanakan pada 13-19 Januari 2025 terhadap delapan orang tua anak usia dini yang terdiri dari dua orang laki-laki dan enam orang perempuan di Desa Cingambul Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket. Di dalam angket tersebut mencakup empat hal, yaitu (1) Bagaimana tingkat pendidikan orang tua dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini, (2) Bagaimana peran pendidikan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak usia dini, (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini, (4) Faktor apa saja yang dapat memperkuat atau menghambat peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Orang tua dengan pendidikan tinggi, seperti lulusan perguruan tinggi, menunjukkan tingkat dukungan perkembangan anak yang lebih optimal, dengan persentase mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Sementara itu, orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA masih memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan anak, dengan persentase sebesar 70%.

Di sisi lain, orang tua yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga SMP dan SD menunjukkan pengaruh yang lebih rendah terhadap perkembangan anak, dengan masing-masing persentase sebesar 49% dan 45%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat membatasi pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang tepat, serta akses terhadap informasi dan praktik pengasuhan yang lebih efektif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula dukungan mereka dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Hasil angket di atas disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram tersebut disajikan sebagai berikut.

Peran Pendidikan Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini



Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

| <i>Correlations</i> | Tingkat Pendidikan Orang Tua | Peran dalam Stimulasi Perkembangan Anak |
|---|------------------------------|---|
| Tingkat Pendidikan Orang Tua | 1.000 | 0,971 |
| Peran dalam Stimulasi Perkembangan Anak | 0,971 | 1.000 |

Interpretasi Hasil:

- Koefisien korelasi (r) = 0,971, yang menunjukkan korelasi sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan peran mereka dalam menstimulasi perkembangan anak.
- Sig. (2-tailed) = 0,029, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan ini signifikan secara statistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dan sangat kuat terhadap peran mereka dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa.

Temuan ini mendukung teori [Vygotsky dalam Etnawati \(2021, p. 137\)](#) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk pendidikan orang tua, berperan dalam perkembangan anak. [Santrock \(2011, p. 156\)](#) juga menegaskan bahwa anak yang mendapat stimulasi kognitif dari orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendidikan orang tua akan berdampak pada kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, program edukasi bagi orang tua, seperti penyuluhan pengasuhan anak dan pelatihan stimulasi dini, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua bukan hanya berpengaruh terhadap masa depan anak dalam dunia akademik, tetapi juga dalam aspek perkembangan sosial dan emosional mereka sejak usia dini.

Pembahasan

Setelah menyajikan data hasil angket, pada bagian pembahasan ini, peneliti menjawab rumusan masalah yang diajukan. Rumusan masalah pertama: **“Bagaimana tingkat pendidikan orang tua dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini?”** Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil kuesioner, orang tua dengan tingkat pendidikan SD memiliki persentase peran 45%, SMP sebesar 49%, SMA mencapai 70%, dan Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran tertinggi, yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar peran mereka dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi dini dan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi terkait perkembangan anak (Santrock, 2011, p. 156). Selain itu, teori Vygotsky dalam (Etnawati, 2021, p. 136) menekankan bahwa interaksi sosial, yang sering kali lebih dipahami oleh orang tua berpendidikan tinggi, berperan dalam perkembangan anak.

Selanjutnya rumusan masalah yang kedua: **“Bagaimana peran pendidikan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak usia dini?”** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara mereka memberikan stimulasi kognitif kepada anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam membimbing anak dalam kegiatan yang merangsang perkembangan kognitif, seperti membaca buku, bermain permainan edukatif, dan mendukung eksplorasi anak (Isnaeni & Maemonah, 2020, p. 76). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan lebih rendah mungkin mengalami keterbatasan dalam memberikan stimulasi yang cukup karena kurangnya pemahaman akan pentingnya kegiatan kognitif sejak dini (Rosmiani et al., 2025, p. 6). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih memahami pentingnya interaksi sosial yang positif dalam pembentukan kepribadian anak (Musa, n.d., p. 75). Mereka lebih sering mengajarkan anak tentang regulasi emosi, kerja sama, dan empati melalui aktivitas bermain bersama dan komunikasi terbuka (Berk, 2013, p. 205). Bowlby dalam (Hardiyanti, 2017, p. 64) teori *Attachment* menyatakan bahwa ikatan emosional anak dengan orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosionalnya. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak, sehingga anak tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri yang lebih baik. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam memberikan dukungan emosional yang memadai, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial anak. Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh pada kemampuan bahasa anak. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak berkomunikasi dengan anak menggunakan kosakata yang lebih luas dan beragam, sehingga meningkatkan kemampuan bahasa anak sejak dini (Der Nederlanden et al., 2025, p. 45). Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam stimulasi bahasa karena kurangnya komunikasi yang efektif dan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang mendukung perkembangan bahasa mereka.

Kemudian rumusan masalah yang ketiga: **“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini?”** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi Pearson Product Moment yang dilakukan dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan peran mereka dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ($r = 0,971$), dengan $p\text{-value} = 0,029$ yang lebih kecil dari $0,05$, sehingga hubungan ini dinyatakan signifikan. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar peluang mereka dalam memberikan stimulasi optimal bagi perkembangan anak (Dubow et al., 2009, p. 230).

Rumusan masalah yang terakhir: **“Faktor apa saja yang dapat memperkuat atau menghambat peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini?”** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memperkuat antara lain: (1) Kesadaran Orang Tua: Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya stimulasi dini lebih aktif dalam mendukung perkembangan anak (Lareau, 2011, p. 78), serta memberikan sosialisasi mengenai berbagai pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak, serta memberikan contoh praktik terbaik dalam pengasuhan (Atika, 2019, p. 22). (2) Akses terhadap Informasi dan Sumber Belajar: Orang tua berpendidikan tinggi lebih mudah mengakses informasi tentang pola asuh dan stimulasi perkembangan anak melalui buku, internet, atau seminar parenting (UNESCO, 2020, p. 45). (3) Dukungan Lingkungan: Lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas parenting dan layanan pendidikan anak usia dini, dapat meningkatkan kualitas stimulasi perkembangan anak (Rosmiani et al., 2025, p. 6). Sedangkan faktor yang menghambat stimulasi perkembangan anak diantaranya: (1) Kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran: Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali tidak menyadari pentingnya stimulasi perkembangan anak sejak dini (Santrock, 2011, p. 156). (2) Keterbatasan Ekonomi: Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku dan permainan edukatif, yang dapat mendukung stimulasi perkembangan anak (Berk, 2013, p. 205). (3) Minimnya Waktu Interaksi: Orang tua yang bekerja dalam waktu yang panjang sering kali mengalami keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga mengurangi kesempatan stimulasi perkembangan yang optimal (Der Nederlanden et al., 2025, p. 45).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menganalisis hubungan langsung antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dampak pendidikan orang tua terhadap prestasi akademik jangka panjang anak (Dubow et al., 2009, p. 230), penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendidikan orang tua berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak sejak usia dini, terutama dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Fokus ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana orang tua dengan berbagai tingkat pendidikan berinteraksi dan memberikan rangsangan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak mereka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi

Pearson Product Moment, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Lareau (2011, p. 78), yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif dalam melihat pengaruh kelas sosial terhadap pola asuh dan pendidikan anak. Dengan adanya analisis statistik dalam penelitian ini, hubungan antara pendidikan orang tua dan stimulasi perkembangan anak dapat diukur secara objektif dan memberikan hasil yang lebih terukur dibandingkan penelitian yang hanya bersifat deskriptif atau kualitatif. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dalam konteks Indonesia, yang masih memiliki tantangan dalam akses pendidikan bagi orang tua serta pemahaman tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rosmiani et al., (2025, p. 6) lebih banyak menyoroti faktor lingkungan dan ekonomi dalam perkembangan anak, tanpa menyoroti secara spesifik bagaimana pendidikan orang tua memengaruhi stimulasi yang diberikan kepada anak. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dalam konteks lokal dengan memberikan data konkret mengenai kondisi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keunikan dalam mengukur pengaruh pendidikan orang tua terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara spesifik, yakni kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu aspek perkembangan anak, sedangkan penelitian ini mencoba untuk melihat keterkaitan antara pendidikan orang tua dengan stimulasi yang mencakup berbagai aspek tersebut. Hal ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pendidikan orang tua memengaruhi perkembangan anak usia dini secara multidimensional.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang lebih terukur, fokus yang lebih spesifik dalam konteks lokal, serta cakupan aspek perkembangan yang lebih luas. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki originalitas dalam memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan orang tua dapat menjadi faktor utama dalam optimalisasi perkembangan anak sejak usia dini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidikan orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam memberikan stimulasi kognitif, sosial-emosional, dan bahasa kepada anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar kesadaran dan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Dalam aspek stimulasi perkembangan kognitif, orang tua dengan pendidikan tinggi lebih sering terlibat dalam kegiatan seperti membaca bersama, memberikan permainan edukatif, dan mendorong anak untuk berpikir kritis. Untuk perkembangan sosial-emosional, mereka lebih memahami pentingnya interaksi positif, pemberian dukungan emosional, serta membangun rasa percaya diri anak melalui pola asuh yang responsif. Sementara itu, dalam stimulasi bahasa, mereka lebih banyak berkomunikasi dengan anak,

memberikan kosakata yang lebih kaya, serta mendukung kemampuan berbicara dan memahami bahasa sejak dini.

Selain itu, hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan stimulasi perkembangan anak usia dini. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar keterlibatan mereka dalam memberikan stimulasi yang berkualitas. Hal ini mendukung teori perkembangan dari Vygotsky dan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan interaksi sosial yang diberikan oleh orang tua.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memperkuat atau menghambat peran pendidikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak. Faktor-faktor seperti kesadaran akan pentingnya pendidikan anak, akses terhadap informasi parenting, kondisi ekonomi, serta keterbatasan waktu menjadi aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan bagi orang tua, khususnya yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, agar mereka dapat memahami dan menerapkan pola stimulasi yang tepat dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua bukan hanya sekadar faktor akademis, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi anak-anak yang memiliki perkembangan optimal sejak usia dini. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk program edukasi bagi orang tua serta peningkatan kesadaran akan pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih baik.

Saran

Peneliti menyarankan kepada orang tua diharapkan lebih memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini dan terus meningkatkan wawasan mereka mengenai pola asuh yang tepat. Meskipun tingkat pendidikan formal mungkin berbeda-beda, orang tua tetap dapat mengakses berbagai sumber informasi seperti seminar parenting, buku, atau media digital untuk menambah pemahaman mengenai perkembangan anak. Orang tua juga perlu lebih aktif dalam berinteraksi dengan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa, guna mendukung perkembangan mereka secara optimal.

REFERENSI

- Atika, A. N. (2019). Enam metode pola asuh orang tua untuk peningkatan social skills. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 18. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th Ed.). Boston: Pearson Education.
- Der Nederlanden, S. J., Schaeffer, J. C., Van Bakel, H. H. J. A., & Dirks, E. (2025). Socio-economic status and other potential risk factors for language development in the first year of life. *Journal of Child Language*, 52(1), 42–62. <https://doi.org/10.1017/S0305000923000478>
- Dubow, E. F., Boxer, P., & Huesmann, L. R. (2009). Long-term effects of parents' education on children's educational and occupational success: Mediation by

- family interactions, child aggression, and teenage aspirations. *Merrill-Palmer Quarterly*, 55(3), 224–249. <https://doi.org/10.1353/mpq.0.0030>
- Etnawati, S. (2021). Teori vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Evans, G. W., Li, D., & Whipple, S. S. (2013). Cumulative risk and child development. *Psychological Bulletin*, 139(6), 1342–1396. <https://doi.org/10.1037/a0031808>
- Hardiyanti, D. (2017). Proses pembentukan kelekatan pada bayi. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 24(2), 63–69. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/560>
- Harin, H., Nurwiatin, N., Hardiyanto, L., Khakim, N., & Napis, A. D. (2024). Hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik siswa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. *Communnity Development Journal*, 5(6), 11635–11640. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37844>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Hidayat, Y., Nurlaela, N., & Rosidah, D. (2024). Penggunaan alat permainan edukatif indoor intellegence stick dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia 5-6 tahun di KOBER Fajar Ciamis. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.32>
- Isnaeni, R. F., & Maemonah. (2020). Epistimologi perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan jean piaget. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 71–85. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8892>
- Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life*. Berkeley: University of California Press.
- Musa, S. (n.d.). Pengaruh perilaku berbahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini di TK negeri Kuta Sabi Makmur Kabupaten Bireuen. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 71–81. <https://doi.org/10.54621/jiat.v7i2.130>
- Muthmainah, M., Eka Sapti Cahya Ningrum, & Martha Christianti. (2022). Parental engagement in emotional regulation: a case study of kindergarten children in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(4), 261–271. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.34-06>
- Nurhayati, I., Kurniasih, N., Susanti, S., & Hidayat, Y. (2024). Pengaruh penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 044–060. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2561>
- Rosmiani, Rahayu, N. A. T., Ananda, R. F. P., & Nirmalasari. (2025). Perkembangan sosial emosional anak usia dini: Kajian teori dan implementasi. *Jurnal Bungamputi*, 13(1), 1–9. <https://jurnalfkipuntad.com/index.php/bgp/article/view/4163>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Education and parental influence on child development*. Paris: UNESCO.